



Kiai Langgar dan Bank Syariah (Studi Terhadap Konstruksi Bank Syariah Menurut Kiai Langgar)

Muhammad Iqbal Notoatmojo¹, Ahmad Mifdlol Muthohar²

¹ Prodi Ekonomi Syariah ITS NU Pekalongan, ² Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Salatiga
Email: iqbalbwox@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to answer how the violation on the economic behavior of kiai langgar towards Islamic banks is attached to the social setting that surrounds it. The approach used in this research is a qualitative approach. Data were obtained directly from resource persons in the field (library research) in Denasri Kulon Village, Batang Regency. The selected informants used a purposive sampling method with specific criteria to obtain the data needed to answer research questions. Observations in the field complement data collection techniques using interview techniques. The method used in this research is phenomenology. Epoche was conducted by researchers using two methods, namely the historical bracketing method and the eidetic reduction method. The results of this research conclude that the violation on the economic behavior of kiai langgar towards Islamic banks is not just a sich economic behavior based solely on rational calculations. Their behavior is embedded in various non-economic variables, including religious values, social values, and social networks.

Article History

Received : 4 April 2023
Accepted : 26 April 2023
Published : Mei 2023

Keywords

Kiai Langgar, Islamic Bank,
Economic Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimanakah perilaku ekonomi kiai langgar terhadap bank syariah melekat pada setting sosial yang melitarinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh langsung dari nara sumber di lapangan (*library research*) yang berlokasi di Desa Denasri Kulon Kabupaten Batang. Nara sumber yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu agar mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview yang dilengkapi dengan observasi di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. *Epoche* yang dilakukan peneliti menggunakan dua metode, yaitu *method of historical bracketing* dan *method of eiditic reduction*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku ekonomi kiai langgar terhadap bank syariah bukan hanya sekedar sebuah perilaku ekonomi *an sich* yang didasarkan pada kalkulasi rasional semata. Perilaku mereka terlekat (*embedded*) pada berbagai variabel non-ekonomi, antara lain nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dan jaringan sosial.

Kata Kunci

Kiai Langgar, Bank Syariah,
Perilaku Ekonomi

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kajian sosiologis menempatkan agama pada dua posisi yang berbeda. Posisi pertama adalah sebagai kekuatan yang menolak terhadap dinamika peradaban manusia; dan pada posisi yang lain sosiologi memandang bahwa agama justru menjadi kekuatan yang mendorong perubahan peradaban yang terus bergerak dinamis. Ulama dan kiai merupakan tokoh agama yang mempunyai peran sentral untuk memosisikan apakah agama akan menjadi kekuatan yang mendorong perubahan ataukah sebaliknya. Ulama dan kiai yang mempunyai kharisma dan otoritas tertentu yang dimilikinya, menurut studi Geertz menjadi sebagai *cultural broker*, dan menurut Horikoshi sebagai *agent of social change* (Geertz & Clifford, 1981). Meskipun memang tesis Weber--yang menyatakan bahwa semakin tinggi modernitas masyarakat maka tindakan rasional instrumental semakin dominan, sehingga akan meminggirkan posisi dan fungsi ulama sebagai individu yang berorientasi pada nilai atau *wertrational*--pada kondisi tertentu menjadi sebuah keniscayaan. Namun demikian kultur masyarakat muslim Indonesia yang paternalistik, masih menganggap kiai dan ulama sebagai salah satu kelompok acuan atau *reference group* dalam beberapa aspek kehidupan, tidak terkecuali pada bidang ekonomi.

Kiai langgar adalah salah satu di antara sekian kategorisasi ulama atau kiai di Indonesia. Kiai langgar memang tidaklah “sebesar” kiai pesantren yang memiliki banyak santri; bukan kiai politik yang mempunyai *bargaining position* di jalur struktural dan kultural; dan bukan pula kiai panggung yang mempunyai banyak jamaah. Akan tetapi kiai langgar memiliki sumber daya yang menjadikannya pada posisi yang tidak jauh berbeda dengan para ulama dan kiai pada umumnya, meskipun memang pada skala yang lebih kecil. Kiai langgar diidentifikasi sebagai elite agama di tingkat lokal atau kampung, atau bahkan hanya di sekitar langgar atau musalla yang dipimpinnya. Mereka mempunyai otoritas tertentu di bidang keagamaan sehingga mereka mempunyai kedudukan sosial yang relatif lebih tinggi jika dibanding komponen masyarakat yang lain di kampung atau langgar.

Berdasar hal tersebut, maka menjadi sangat urgen untuk mengetahui bagaimanakah peran-peran sosial kiai langgar untuk memainkan perannya dalam *social bridging* pada komunitasnya. Kiai langgar yang berada di pojok-pojok peradaban apakah hanya menjadi semacam *relic* masa lalu yang hanya sekedar mengulang mantra-mantra lama; ataukah mampu membawa agama sebagai kekuatan yang membawa perubahan pada komunitas yang mereka pimpin (Zaman & Qasim, 2002).

Bank syariah sebagai sebuah dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat muslim, merepresentasikan suatu sistem dan ilmu baru bagi para kiai, terutama kiai langgar yang umumnya tinggal di perkampungan. Apabila mereka tidak mampu mengejar perkembangan dunia perbankan syariah, maka akan membuat mereka kesulitan untuk mengkomunikasikan bank syariah kepada umatnya. Apalagi bila kiai langgar mempunyai pandangan dan persepsi yang bias terhadap bank syariah—maka alih-alih menjadi *agent of social change* ataupun *cultural broker*—kiai langgar justru mungkin akan memberikan informasi yang kurang sesuai kepada komunitas atau jamaahnya.

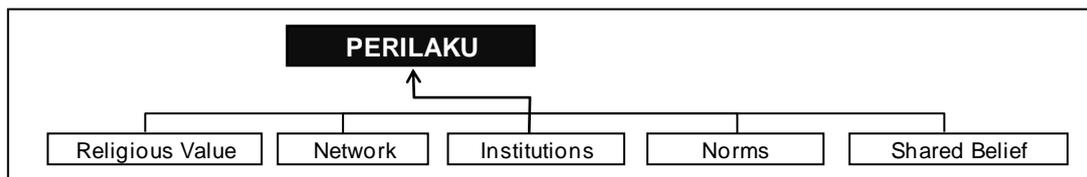
Desa Densasri (Dangsri) merupakan salah satu dusun/desa di Kabupaten Batang yang mempunyai beberapa musalla atau langgar. setempat. Meskipun desa ini hanya berjarak kurang dari 2 km dari jalur pantura, akan tetapi suasana perkampungan masih sangat kental terlihat di daerah ini. Di setiap RT setidaknya terdapat satu musholla/langgar, tempat beribadah sekaligus sosialisasi warga masyarakat. Berbagai aktivitas keagamaan di setiap

langgar seperti sholat fardhu, tahlilan, *diba'an/dhuror* dan sejenisnya dipimpin pemuka agama setempat, yang oleh warga setempat disebut sebagai kiai maupun ustadz. Pada kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar langgar, para kiai juga acap kali hadir guna menyampaikan memberikan ceramah agama. Kiai langgar memainkan peran sebagai tokoh yang memiliki otoritas di bidang keagamaan, sehingga sedikit-banyak para kiai/ustadz ini berkontribusi dalam membentuk konstruk sosial di kampung mereka.

Selain itu, setiap unsur—tidak terkecuali kiai langgar—dalam hubungan sosial memiliki peranannya masing-masing. Peran tersebut akan menjaga keserasian dan keberlangsungan komunitas masyarakat. Oleh karenanya, setiap komponen masyarakat perlu untuk “memainkan” peran yang dimilikinya pada setiap perilakunya. Peran didefinisikan sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit.*” (Robbins, 2001). Jadi setiap orang, diharapkan untuk berperilaku dan berperan sesuai posisi, status, dan kedudukan yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini maka perilaku kiai langgar terhadap bank syariah merupakan *a set of expected behaviour patterns* dalam kapasitasnya sebagai elite agama di langgar dan kampungnya. Perilaku mereka terlekat (*embedded*) dengan serangkaian varisabel-variabel yang melekat pada diri seorang kiai langgar. Mereka bukanlah pribadi yang *under-socialized* di mana perilaku mereka terhadap bank syariah bukanlah semata sebuah perilaku ekonomi, akan tetapi dilahirkan oleh kompleksnya variabel yang menyusunnya.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk menjawab bagaimanakah perilaku ekonomi kiai langgar terhadap bank syariah melekat pada setting sosial yang melitarinya.

Grand theory yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Keterlekatan (*Embeddedness Theory*) yang diusung oleh sosiolog Marx Granovetter (Mark, 2005). Teori ini dapat menjelaskan perilaku-perilaku ekonomi yang dibentuk oleh individu sebagai sebuah tindakan sosial.



Gambar 1 Tentative Theory Construct

Dalam *Embeddedness Theory*, menurut Granovetter perilaku ekonomi individu—dan institusi tentunya—tidak berdiri sendiri dan terpisah dari konteks yang mengitarinya. Perilaku individu melekat pada kondisi yang nyata pada relasi sosial, baik dalam dataran individu maupun kelompok sosialnya. Oleh karenanya, perilaku ekonomi pun pada dasarnya tidak dipengaruhi semata karena faktor ekonomi, akan tetapi perilaku itu dikonstruksi sedemikian rupa oleh berbagai faktor yang melekat (*embedded*) pada individu.

Embeddedness Theory sekaligus menjadi jawaban terhadap deskripsi aliran sosiologi ekonomi formal-utilitarian yang berasumsi bahwa individu adalah pribadi yang rasional, positivistik, efisien, dan berusaha memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dengan pengorbanan sekecil mungkin. *Embeddedness Theory* sejalan dengan aliran sosiologi ekonomi substansi dimana tindakan ekonomi tidak hanya dilahirkan dari pertimbangan rasional, namun juga memposisikan nilai moralitas dan idealisme nilai-nilai humanisme sebagai

pertimbangan penting. Di samping itu, tindakan ekonomi juga terhubung dengan jaringan ikatan sosial. Seseorang yang memiliki jaringan hubungan manusia dan ikatan sosial, maka akan berdampak dalam setiap tindakan ekonomi (Haryanto, 2011). Berangkat dari literatur review dan kajian teoretis, maka dapat disusun konstruk teori yang bersifat tentatif, sebagaimana tampak pada gambar 1.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena riset bertujuan untuk lebih memahami bagaimana suatu realitas (perilaku) dapat tersusun. Oleh karenanya pola *emic* dan *verstehen* lebih diutamakan guna memperoleh pemahaman bagaimana subyek memberikan makna terhadap realitas, dalam hal ini perilaku ekonomi.

Data diperoleh langsung dari lapangan (*field research*) yang menggunakan metode wawancara mendalam dan pengamatan. *Indepth-interview* menjadi teknik utama dalam pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan subyek penelitian sebagai sumber data primer. Observasi dilakukan dengan cara mengamati tindakan subyek yang berhubungan dengan tema penelitian. Agar data yang terkumpul valid dan kredibel, maka langkah triangulasi, *member checking*, *transferability* dan *dependability* menjadi tahap yang mutlak dilakukan selama proses pengumpulan data dan analisis data.

Para kiai langgar di Kampung/Desa Denasri Kabupaten Batang yang menjadi sumber data primer riset dipilih berdasarkan kriteria tertentu, karena penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriterianya adalah: 1) person yang sering memimpin kegiatan keagamaan di langgar; 2) person yang mempunyai otoritas dan kharisma di lingkungan langgar karena pengetahuan agamanya; 3) person yang mempunyai kekuatan sebagai pengambil keputusan di bidang keagamaan di sekitar langgar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (Amri et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Perilaku Ekonomi Kiai Langgar

Motivasi perilaku ekonomi kiai langgar, sebagaimana yang dinyatakan oleh semua informan bahwa perilaku ekonomi mereka memerlukan motivasi dari ajaran-ajaran agama Islam. Mereka juga menyatakan bahwa ajaran Islam sangat diperlukan dalam pengembangan sistem perekonomian umat Islam. Merujuk pada pernyataan mereka maka tampak bahwa menjalankan perintah atau ajaran agama adalah motivasi mereka dalam menentukan perilaku ekonomi yang mereka lakukan, tidak terkecuali tentunya perilaku yang berhubungan dengan bank syariah.

Dari pernyataan-pernyataan para informan tersebut maka juga dapat disimpulkan bahwa para kiai langgar selalu berupaya untuk menyesuaikan perilakunya dengan ajaran Islam. Simpulan ini diperkuat dengan langkah konfirmasi yang mereka lakukan saat menerima stimulus maupun informasi yang ada korelasinya dengan bank syariah. Konfirmasi terhadap “kehalalan” produk bank syariah merupakan langkah nyata agar apa yang mereka lakukan tidak menyalahi ajaran Islam. Ini terjadi karena motivasi mereka untuk selalu sejalan dengan ajaran Islam telah mendorong mereka untuk melakukan langkah-langkah tersebut.

Temuan ini juga semakin meneguhkan teori yang selama ini menjelaskan bahwa motivasi individu sangat berkaitan erat dengan perilaku. Motivasi merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya *need* atau kebutuhan (bukan sekedar *wants* atau keinginan) pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan, memberi arah, dan membuat persisten (berulang-ulang) dari suatu perilaku guna memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan (*drive*) untuk berperilaku.

Melalui penelitian ini tampak bahwa semua informan pada dasarnya mempunyai motivasi yang sama dalam berperilaku. Motivasinya adalah merefleksikan ajaran agama dalam setiap perilakunya. Namun demikian, meskipun mempunyai motivasi dan kebutuhan yang sama, mereka tidak selalu sama dalam mengekspresikan dan mewujudkan perilakunya terhadap bank syariah.

Perilaku Ekonomi Kiai Langgar dan Nilai Agama

Pada pembahasan sebelumnya studi ini telah menunjukkan bahwa motivasi para kiai langgar dalam berperilaku yang berhubungan dengan ekonomi sangat terkait dengan persoalan agama. Konsekuensinya adalah bahwa mereka selalu berupaya untuk menselaraskan perilaku ekonomi mereka dengan ajaran agama, sehingga perilaku ekonominya selalu berhubungan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat terindikasi pula dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa mereka akan memilih bank syariah dari pada bank konvensional meskipun keuntungan finansial yang dijanjikan oleh bank konvensional (melalui bunga bank) lebih tinggi dari pada bank syariah.

“Jika bunga bank bank konvensional itu ternyata lebih tinggi dari pada nisbah bagi-hasil bank syariah, bank yang akan saya pakai tentu bank syariah..., *lha wong* menggunakan bank konvensional itu ada perasaan tidak nyaman.” (Rozi, 2022)

“Saya akan menggunakan bank syariah...karena bunga bank *kan* haram sehingga tidak nyaman. *ora kepenak lah* Jadi walaupun bunga bank konvensional itu lebih banyak, saya akan menggunakan bank syariah.” (Kholifin, 2022)

Dua pernyataan tersebut dari nara sumber yang sebelumnya telah berpendapat bahwa bunga bank konvensional itu haram hukumnya. Berdasar pada pendapat mereka tentang keharaman bunga bank itulah maka menjadi rasional jika mereka akan lebih memilih bank syariah dari pada bank konvensional. Rasional di sini terkait pada dua hal. *Pertama*, bahwa antara motivasi dan perilaku mereka dalam arah yang sama, tidak kontradiktif. *Kedua*, pernyataan tentang keharaman bunga bank diikuti dengan preferensi yang lebih kuat terhadap bank syariah dari pada bank konvensional.

Dengan demikian keterlekatan perilaku ekonomi kiai langgar dengan nilai-nilai agama dapat terbaca dari loyalitas mereka terhadap bank syariah. Mereka mempunyai preferensi yang kuat terhadap bank syariah. Meskipun keuntungan finansial yang diberikan oleh bank konvensional lebih tinggi dari pada yang diperoleh dari bank syariah, para ulama masih tetap menggunakan bank syariah. Bahkan para kiai langgar ini menyatakan bahwa seandainya bunga bank lebih besar dari pada *return* bank syariah, mereka akan tetap memilih layanan

bank syariah. Bagi mereka, memilih bank bukan hanya persoalan untung-rugi dari segi materi, tetapi juga sekaligus menunaikan ajaran agama

Sisi lain yang menarik adalah bahwa dua informan lain yang tidak secara tegas menyatakan keharaman bunga bank, ternyata mereka pun juga mempunyai preferensi yang lebih tinggi terhadap bank syariah. Bahkan salah satu di antara informan yang berpendapat bahwa bunga bank itu halal, juga menyatakan tetap akan lebih memilih bank syariah dari pada bank konvensional.

Pada kasus kedua ini peneliti menangkap bahwa meskipun para informan tidak secara eksplisit menyatakan keharaman bunga bank—bahkan ada yang menghalalkan—namun lebih memilih bank syariah, merupakan indikasi dari adanya spirit yang dimiliki oleh kiai langgar untuk mempunyai keberpihakan terhadap sistem syariah. Meskipun sistem perbankan syariah masih “compang-camping” namun hal tersebut tidak mematikan keinginan mereka untuk mendorong sistem perekonomian (termasuk didalamnya sistem perbankan syariah) agar lebih baik lagi.

Kapasitas mereka sebagai elit agama yang selalu mengajak umat untuk selalu mendekatkan diri pada ajaran syariat Islam, menurut peneliti juga berkontribusi terhadap semangat keberpihakan mereka terhadap sistem syariah. Artinya bahwa peran-peran sosial-keagamaan yang selama ini mereka mainkan turut mengkonstruksi perilaku mereka terhadap bank syariah.

Keterlekatan perilaku ekonomi kiai langgar dengan nilai-nilai agama juga dapat ditemukan melalui pernyataan mereka bahwa menggunakan jasa perbankan tidak selamanya harus mempertimbangkan keuntungan finansial.

“Ya...saya sepakat bahwa memilih bank tidak hanya mempertimbangkan persoalan untung-rugi, tidak hanya menimbang-nimbang persoalan uangnya saja...” (Kholifin, 2022)

“Benar bahwa memilih bank itu tidak melulu urusan tentang untung-rugi, jadi memilih bank tidak hanya mempertimbangkan persoalan untung-rugi secara finansial.” (Ubaidillah, 2015).

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa para kiai langgar tidak menjadikan perilaku ekonomi mereka sebagai perilaku “ekonomi formalis” yang mendasarkan keputusannya pada kalkulasi materi semata. Mereka bukanlah *homo-economicus* yang perilakunya hanya didorong oleh kepentingan ekonomi. Penggunaan teori utilitas dan *maximum utility* dalam ilmu ekonomi konvensional tidak akan mampu untuk membaca realitas perilaku kiai langgar, karena bukan kepuasan materilah yang dicari oleh kiai langgar ketika berhubungan dengan bank.

Pada sisi yang lain sebagian informan juga menyatakan bahwa memilih atau menggunakan bank syariah merupakan salah satu bentuk ekspresi kepatuhan dan keberagamaan seseorang. Individu yang menggunakan bank syariah menjadi salah satu indikator bahwa yang bersangkutan mempunyai tingkat kepatuhan terhadap agamanya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa informan berikut ini.

“Menurut saya memang jika seorang muslim yang lebih memilih bank syariah dari pada bank konvensional, itu menjadi tanda bahwa yang

bersangkutan mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih patuh dari pada yang tidak menggunakan bank syariah.” (Rozi K. A., 2015).

“Kalau ada seorang muslim yang lebih suka menggunakan bank syariah dari pada bank konvensional ya bisa menjadi bukti kalau dia itu kepatuhannya terhadap agama lebih baik.” (Suharto, 2015)

Apabila dilacak lagi pada teori tindakan sosial yang diajukan oleh Weber, maka perilaku kiai langgar terhadap bank syariah merupakan tindakan yang berorientasi pada nilai atau *wertrational*. Perilaku kiai langgar dalam berhubungan dengan bank syariah bertujuan untuk memenuhi panggilan agama, sehingga jika menggunakan perpektif ilmu ekonomi konvensional tidak termasuk perilaku yang rasional. Namun oleh Weber perilaku yang menjadikan agama sebagai sumber utama dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai, bukan pada rasional-instrumental.

Perilaku kiai langgar yang dapat dipotret dari penelitian ini sekaligus mendeselerasi (mengerem) pendapat Weber bahwa semakin tinggi modernitas masyarakat, maka tindakan rasional instrumental semakin dominan. Pendapat Weber ini memang ada benarnya karena kecenderungan yang terjadi memang demikian. Akan tetapi dari sekian banyak masyarakat modern masih ada yang membentengi diri mereka sehingga tidak terbawa arus epidemi rasional instrumental. Mereka adalah para kiai langgar yang masih berperilaku menggunakan orientasi nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Perilaku Ekonomi Kiai Langgar dan Nilai Sosial

Perilaku kiai langgar terhadap bank syariah selain melekat pada ajaran agama, tampaknya juga melekat pada nilai-nilai sosial yang dijadikan sebagai salah satu referensi oleh kiai langgar. Nilai moral, etika dan norma-norma sosial menjadi bahan pertimbangan kiai langgar dalam menentukan perilaku mereka yang terkait dengan bank syariah. Kalkulasi untung-rugi dan keuntungan material tidak mendominasi pertimbangan mereka untuk menentukan perilaku mereka terhadap jasa perbankan. Hal ini terindikasi dari beberapa pernyataan para informan di bawah ini.

“Meskipun belum menggunakan jasa bank, namun seandainya ada kebutuhan terhadap bank maka dalam menentukan jenis bank, akan saya pertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral, karena memilih bank itu bukan hanya perkara untung dan rugi.” (Kholifin, 2015)

“Ya tentu... Dalam menentukan jenis bank, kita tentu mempertimbangkan unsur moralitas dan nilai-nilai sosial.” (Ubaidillah, 2015)

Temuan ini menunjukkan bagaimana dimensi hubungan antar-manusia sangat memengaruhi mereka dalam berperilaku terhadap bank syariah. Dimensi hubungan antar-manusia merupakan salah satu sub-variabel dalam unsur budaya yang mengkonstruksi perilaku individu. Perilaku kiai langgar yang menonjolkan kolektivitas merupakan salah satu identitas masyarakat Timur. Oleh karenanya, kebebasan berekspresi individu yang dijunjung tinggi di Barat yang kurang memperhatikan kolektivitas dan dimensi hubungan antar-manusia kurang dapat diterima pada masyarakat Timur.

Pertimbangan yang digunakan kiai langgar dalam berperilaku yang berhubungan dengan pilihan bank menunjukkan bahwa mereka bukanlah pribadi yang sepenuhnya otonom. Mereka bukanlah pribadi yang *undersocialized* yang hanya menggunakan kalkulasi untung-rugi dalam memproduksi perilakunya. Mereka terlekat (*embedded*) dengan nilai sosial-budaya ke-Timuran yang selaras dengan nilai-nilai Islam, yaitu berbuat baik (*ihsan*) kepada orang lain.

Selain itu, perilaku kiai langgar yang mempunyai pertimbangan nilai sosial dan moral juga tampak sebagai sebuah perilaku ekonomi moral. Ekonomi moral dalam dunia akademik dapat ditemukan dalam tulisan James S. Scott dalam bukunya yang berjudul *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Di dalam buku ini Scott menjelaskan adanya perbedaan antara tindakan ekonomi pedesaan Asia-Tenggara (Desa Denasri Kulon tentu dapat dimasukkan dalam kategori ini) yang mempunyai perhatian pada resiprositas, dengan tindakan ekonomi masyarakat Barat yang cenderung *selfish*. Prinsip moral dalam ekonomi pada dasarnya adalah bahwa orang harus membantu orang yang pernah menolongnya, atau setidaknya jangan sampai merugikan orang lain.

Perilaku ekonomi para kiai langgar tampaknya juga terikat dengan jaringan sosial yang berlangsung di antara mereka. Kiai langgar meskipun “teritorialnya” terbatas di suatu kampung, namun mereka merupakan publik figur yang mempunyai kharisma, legitimasi dan otoritas di bidang keagamaan. Dengan berbagai sumber daya yang dimilikinya, mereka juga menjadi pemimpin publik di berbagai organisasi sosial, agama dan juga ekonomi. Pada sisi tertentu terdapat simbiosis mutualisme antara ulama dengan organisasinya. Organisasi membutuhkan kiai langgar dengan sumber daya yang dimilikinya; demikian pula ulama memperoleh legitimasi dengan keikutsertaannya di suatu organisasi.

Secara kebetulan tradisi keagamaan yang mayoritas berkembang adalah tradisi keagamaan dari kalangan *Nahdhiyyin* sehingga praktik fikih ala Nahdhatul Ulama sangat dominan di Desa Denasri Kulon. Seluruh informan dalam penelitian ini pun termasuk dari kalangan NU. Keterlekatan mereka dengan jaringan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia ini tampak sangat kuat bagi mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban mereka terkait dengan pertanyaan kepatuhan mereka terhadap keputusan Lajnah Bahtsul Masail NU (LBM NU).

“Ya. Saya merasa harus mematuhi apa yang termuat dalam keputusan-keputusan NU, itu ya dari lembaga Bahtsul Masail-nya NU.” (Rozi, 2015)

“Sebagai warga NU mas ya... ya sudah sepatutnya saya mengikuti apa yang menjadi putusan lembaga NU, termasuk keputusan dari Bahtsul Masail.” (Ubaidillah, 2015)

“Oh ya tentu... Tentu itu. Fatwa dari NU akan saya ikuti karena saya ini *kan* warga NU. Jadi yang menjadi fatwa dari lembaga masail-nya (LBM—pen) itu ya saya patuhi.” (Suharto, 2015)

Dari pernyataan-pernyataan para informan tampak bahwa mereka mengikuti berbagai organisasi dan perkumpulan (dalam hal ini NU), dan ternyata banyak memberikan kontribusi dalam menentukan perilakunya yang berhubungan dengan bank syariah. Organisasi tempat di mana mereka saling berinteraksi dan menjadi wadah untuk upaya *social approval* turut memproduksi perilaku ekonomi mereka. Terlebih organisasi-organisasi tersebut

berhubungan dengan persoalan agama. Ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang mereka bangun dan mereka terlibat di dalamnya turut mengkonstruksi perilaku ekonomi mereka.

Perilaku para kiai langgar yang menjadi informan dalam penelitian ternyata juga terlekat dengan jaringan yang lain meskipun *density*-nya tidak sekuat NU. Jaringan yang dimaksud adalah jaringan ulama/kiai yang termanifestasi dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI). Meskipun tidak ada satu pun dari informan menjadi pengurus MUI namun semua informan menyatakan kepatuhannya terhadap fatwa MUI, termasuk fatwa DSN-MUI. Walaupun demikian, memang tingkat kepatuhan ini tidak sekuat kepatuhan terhadap LBM-NU, yang terindikasi adanya “syarat” tertentu untuk mematuhi fatwa DSN-MUI, sebagaimana pernyataan dari K.H. Suharto.

“Saya memang belum tahu secara mendalam fatwa-fatwa dari DSN-MUI itu... Tapi dalam posisi saya sebagai orang yang dipanggil ustadz atau kiai begitu ya..., saya memang merasa terikat atau harus mematuhi dengan fatwa-fatwa DSN-MUI tersebut sepanjang fatwanya rasional.”
(Suharto, 2015)

Dari pemaparan ini maka teori *embeddedness* yang diintrodusir oleh para sosiolog di bidang ekonomi, baik “madzhab” Polanyi maupun Granovetter dan Swedberg mampu menjelaskan mengapa keterlekatan (*embeddedness*) menjadi kuat di saat *density* jaringan tergolong kuat. Kepekatan hubungan dan jaringan pada galibnya, menurut teori dari Granovetter, menghasilkan keterlekatan yang kuat atau *overembedded*. Perilaku kiai langgar terhadap bank syariah sebagaimana ditunjukkan pada deskripsi di atas menunjukkan adanya *overembedded*.

Realitas perilaku kiai langgar yang dalam konteks tertentu “mematuhi” organisasi yang mereka ikuti akan menjadi menarik jika dikonfirmasi dengan teori *New Institutionalism* yang digagas oleh Victor Nee. Melalui teorinya tersebut, Nee menyatakan bahwa perilaku aktor turut dibangun oleh institusi yang ada, baik pada level mikro, meso dan makro. Pernyataan Nee tersebut berangkat dari adanya insentif dan dis-insentif bagi perilaku aktor. Jika perilakunya sesuai dengan institusi-institusi yang ada maka dia akan memperoleh insentif dan harmonisasi ekonomi akan terwujud. Namun demikian pula sebaliknya, disharmoni akan terjadi karena aktor justru memperoleh dis-insentif dari perilakunya karena tidak sesuai dengan institusi yang ada.

Implikasi Teoritik

Mengacu pada temuan penelitian yang telah dilakukan ini maka dapat diberikan catatan bahwa riset ini tampaknya masih dalam tahap untuk meneguhkan teori keterlekatan (*embeddedness*) dalam perilaku individu. Namun demikian penelitian ini lebih mendukung teori keterlekatan yang diusung oleh Granoveter dari pada keterlekatan yang diintrodusir oleh Polanyi. Perilaku ekonomi para kiai langgar lebih tepat dikatakan *overembedded* sebagaimana yang dinyatakan oleh Granoveter karena perilaku mereka terlekat dengan berbagai variabel non-ekonomi. Hasil riset ini sekaligus menolak tesis Polanyi yang menyatakan bahwa *embeddedness* hanya akan terjadi pada masyarakat pra-industri, sedangkan pada masa industri modern sekarang menurut Polanyi, individu akan mengalami *dis-embedded*.

SIMPULAN

Merujuk pada pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan ini, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kiai langgar terhadap bank syariah bukan hanya sekedar sebuah perilaku ekonomi *an sich*. Perilaku mereka terlekat pada berbagai variabel ekonomi, antara lain nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dan jaringan sosial. Motivasi perilaku kiai langgar adalah menjalankan perintah atau ajaran agama sehingga kemudian menentukan perilaku ekonomi yang mereka lakukan, tidak terkecuali perilaku yang berhubungan dengan bank syariah. Riset ini sekaligus meneguhkan teori *embeddedness* versi mazhab Granoveterian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Granovetter, Mark "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes," dalam *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 19, No. 1, 2005.
- , "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 3. 1985
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Iskandar, "Tindakan Kerja Masyarakat Pidie: Antara Agama, Adat Tradisi dan Historisitas Lokal." DISERTASI, Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- Kafi, Dliyaudin, Sanggar Kanto dan Imran Razuli, "Tindakan Ekonomi dan Keterlekatkan Pondok Pesantren dengan Santri-Karyawan: Studi Kasus Santri-Karyawan yang Bekerja pada Unit Usaha AIDRAT Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", *Laporan Penelitian*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, 2004.
- Kartono, Drajat Tri, "Pasar Modal Tradisional: Analisis Sosiologi Ekonomi terhadap Rentenir", dalam *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2004.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran, ed. 12*, Jakarta: Indeks, 2009
- Kholifin, K. (2015, Juni 17). Kiai Langgar. (M. I. N, Interviewer)
- Leksono, Sonny, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Malik, M. Luthfi *Etos Kerja, Pasar dan Masjid*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Pawenang, Supawi, dan Harun, "The Role of Kiai Langgar in Transforming Religious Society Life", dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, No. 2, Tahun VI, Pebruari 2013.
- Petra, Maresova, "Research of the Behavior of Consumers in the Insurance Market in the Czech Republic", *Journal of Competitiveness*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012.

Pribadi, Yanwar, *Religious Networks in Madura: Pesantren, NU and Kiai as the Core of Santri Culture*, Jurnal AL-JAMI'AH, Vol. 51, No. 1, 2013.

Robbins, S.P., *Organizational Behavior*, edisi 9, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 2001.

Rozi, K. A. (2015, Mei 12). Kiai Langgar. (A. Mifdlol, Interviewer)

Saputro, M. Endy, *Kiai Langgar and Keleburn in a Non-Pesantren Village in Madura*, Laporan Penelitian, Singapura: National University of Singapore, 2008.

Setiadi, Nugroho J., *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Schiffman. Leon G. dan Lesli Lazar Kanuk, *Consumer Behavior*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.

Suharto, K. (2015, Mei 8). Kiai Langgar. (A. Mufdlol, Interviewer)

Ubaidillah, K. R. (2015, Juni 19). Kiai Langgar. (M. I. N, Interviewer)

Zaman, Muhammad Qasim, *The Ulama in Contemporary Islam*, Princeton: Princeton University Press, 2002